

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA SDN 309
UJUNG BASSIANG KEC. PONRANG SELATAN KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

IAIN PALOPO

RAFIQAH

NIM 07. 16. 2. 0592

Dibawa Bimbingan

- 1. Sukirman, S.S., M.Pd.**
- 2. Rahmawati, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA SDN 309
UJUNG BASSIANG KEC. PONRANG SELATAN KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

IAIN PALOPO

Oleh,

RAFIQAH

NIM 07. 16. 2. 0592

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PRAKATA	iv
PERNYATAAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Urgensi Pendidikan Agama Islam	10
B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	16
C. Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual	18
1. Kecerdasan Emosional (EQ)	19
2. Kecerdasan Spiritual (SQ)	23
D. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	31
B. Variabel Penelitian	31
C. Defenisi Operasional Variabel	31
D. Populasi dan Sampel	32
E. Prosedur Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	34

BAB IV	DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	
	A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian	36
	B. Pendidikan Agama Islam terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa	46
	C. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa	53
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran-saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68



ABSTRAK

Rafiqah, 2011, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa SDN 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Sukirman, S.S., M.Pd. (II) Rahmawati, M.Ag.

Kata kunci : Peran pendidikan agama Islam, Meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Skripsi ini berjudul peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SDN 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu dengan rumusan masalah peran pendidikan agama Islam dan upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Penelitian ini bersifat *deskriptif* dengan menjadikan populasi guru agama Islam yang berjumlah 2 orang serta siswa SD Negeri 309 Ujung Bassiang yang berjumlah 253 orang, dan dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan random sampel yakni pengambilan secara acak siswa kelas VI yang berjumlah 30 orang. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan, *Penelitian kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya. *Penelitian lapangan*, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara: observasi, interview, dan dokumentasi.

Peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa cukup signifikan, karena dengan pendidikan agama Islam guru lebih mudah memberikan materi kepada siswa, siswa selaku subjek dan objek pendidikan dapat lebih mudah mengerti dan diarahkan, dan terakhir siswa juga dapat menambah referensi pengetahuannya dengan baik. Maka materi PAI selaku pengontrol iman dan moral siswa cukup erat kaitannya dengan peningkatan kedua kecerdasan tersebut.

Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa cukup maksimal. Dan adapun yang menjadi usaha guru adalah: Mengikutsertakan peran emosional dalam proses pembelajaran, guru senantiasa mencontohkan perilaku yang religius kepada siswa, guru menjadikan waktu luangnya untuk berkomunikasi dengan siswa, guru dapat melakukan komunikasi dengan baik, Memberikan contoh kepada siswa mengenai kepribadian yang baik. Disamping itu pula peneliti menyebarkan angket kepada siswa mengenai urgensi kecerdasan emosional dan respon siswa terhadap perubahan prilakunya cukup positif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, seorang anak lahir sebagai sosok yang memiliki potensi yang siap dikembangkan. Fitrah yang dimiliki oleh seorang anak merupakan modal dasar yang sangat menentukan corak kepribadian anak sesuai dengan pendidikan dan pembinaan yang diperoleh anak. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدَهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمًا (رواه مسلم)¹

Artinya:

Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah saw., bersabda: setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama) maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula).

Pendidikan yang akan melahirkan anak saleh adalah pendidikan yang seimbang yaitu pendidikan yang melatih dan membina seluruh aspek yang ada pada diri manusia, baik hati, akal dan fisik. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari pendidikan, baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid. IV (Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1992), h. 2048

Era global dan teknologi sekarang ini banyak hal yang harus dibenahi dari sistem manajemen pendidikan yang harus sinergi dengan perkembangan dan persaingan yang ada pada daerah atau negara tertentu, karena pendidikan merupakan proses atau tahap yang harus dan mutlak dilalui oleh seorang manusia dari sekolah dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, pemerhati pendidik dan pendidik harus peka melihat fenomena yang terjadi pada setiap anak didik disetiap tingkatannya. Karena tidak asing lagi diberbagai daerah banyak permasalahan yang muncul berkaitan dengan peserta didik dan semua itu diakibatkan kekurangan proaktifnya pendidik dalam memberikan panutan dan pengajaran yang terkhusus pada pelajaran pendidikan agama Islam.

Lembaga pendidikan merupakan wahana atau wadah untuk manusia berproses atau mengenyam yang namanya pendidikan sehingga dengan wadah tersebut segala proses dan prosedur pendidikan bisa dimanajemen dan segala tahapannya bisa terstruktur agar pencapaian tujuannya maksimal. Dan untuk pencapaian tujuan yang maksimal sudah tentu membutuhkan keprofesionalan didalamnya, yang mampu mengatur dan mengarahkan kemana arah kebijakan pendidikan harus berjalan. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha dasar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (*long life education*). Oleh karena itu, pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pembangunan sektor pendidikan didasarkan oleh falsafah Pancasila dan untuk membantu manusia Indonesia agar sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, serta pengembangan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap dan demokrasi penuh tenggang rasa. Mengembangkan kecerdasan yang tinggi, serta budi pekerti yang luhur, mencintai bangsa dan cinta sesama manusia sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.²

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang diharapkan mampu mengantar peserta didik lebih peka dan kebal terhadap pengaruh-pengaruh luar yang dapat menjerumuskan siswa kepada sikap yang negatif. Karena permasalahan tersebut sudah menjadi polemik di kalangan pelajar-pelajar pada era globalisasi ini.

Pendidikan agama Islam merupakan dasar bagi siswa untuk membentuk sebuah kepribadian yang dapat dijadikan panduan dalam kehidupan sehari-harinya. Dan dengan pendidikan agama islam siswa tidak hanya mampu mengembangkan kecerdasan intelektualnya namun siswa juga mampu mengembangkan kecerdasan spiritual yang mampu mendongkrak kecerdasan emosional dan mengantarkan peserta didik bagaimana cara bergaul dan hidup yang disesuaikan dengan tujuan penciptaannya. Perspektif yang meliputi aspek intelektual, spritual, emosi, dan fisik,

² Ari Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 52.

sehingga seorang muslim dapat memiliki kepribadian yang islami serta mampu dan siap untuk melaksanakan serangkaian tujuan hidup diciptakannya oleh Allah swt³.

Kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh globalisasi dan konsep modernisasi membawa paradigma berpikir manusia kepada sebuah kesimpulan yang dapat menghantarnya kepada sebuah konsep dan kesimpulan yang menyimpang dari konsep aslinya, contoh realnya adalah banyak orang berpikiran bahwa belajar agama Islam hanya berorientasi pada bagaimana shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Namun, ketika mendalami orientasi pembelajaran agama Islam itu sendiri mampu mengantarkan manusia mencapai kehidupan yang sukses luar biasa baik dihadapan manusia maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Pencipta. Pendidikan agama Islam tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan formalitas proses pembelajaran pendidikan secara umum, yang dalam pelaksanaannya mengacu kepada lima komponen pokok yaitu :

1. Usaha (kegiatan yang bersifat bimbingan, Pembinaan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar)
2. Pendidik, pembimbing, atau penolong
3. Yang didik atau siterdidik
4. Dasar dan tujuan pembimbingan
5. Alat-alat yang digunakan dalam usaha tersebut⁴

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet;III, Jakarta; Bumi Aksara, 1996), h. 28.

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung; Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

Melihat realitas yang ada bahwa banyak orang pintar namun ia tidak mampu menggunakannya untuk kemaslahatan pribadi dan orang lain dan kadang banyak orang yang hanya bersifat individualis dan jauh dari sosialis, dan bagaimana media atau lembaga pendidikan memberi pengaruh kepada peserta didik kecuali dengan penerapan sikap positif dan gambaran hidup yang dapat dijadikan tauladan yang dapat menghantarkan kepada kesuksesan hidup.

Para psikolog berpendapat bahwa ”pengaruh kebudayaan memiliki efek yang besar pada persepsi, yakni persepsi ditentukan oleh pengalaman dan pengalaman dipengaruhi oleh kebudayaan”⁵, hal ini menjadi kenyataan dalam kehidupan sekarang terutama bagi generasi muda sekarang, seakan-akan karakter dan pribadi muslim lenyap oleh arus modern yang dominan, sedangkan pada satu sisi umat Islam memiliki panutan yang jelas yakni pribadi Rasulullah Muhammad Saw.

Sebagai acuan pembelajaran dan transformasi nilai-nilai, maka orientasi pembelajaran harus mencerminkan nuansa kedinamisan dalam arti bahwa kurikulum harus menjadi agen yang mempertemukan antara dua kepentingan, yakni di samping berfungsi untuk menumbuhkan dan mengembangkan siswa, juga harus menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga siswa

⁵ Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 121.

dapat mewujudkan bakatnya secara optimal dan belajar menyumbangkan jasanya untuk meningkatkan mutu kehidupan dalam masyarakat⁶.

Salah satu problematika keumatan saat ini adalah hilangnya kepribadian dan karakter pada generasi muda. Sedangkan pada satu sisi sulit untuk melakukan suatu perubahan sosial atau problem keumatan bila suatu masyarakat kehilangan karakter. Dengan demikian, muatan kurikulum pembelajaran tidak hanya sekedar berisi kumpulan bahwa pelajaran yang akan ditawarkan kepada siswa, tetapi juga mencakup pengalaman-pengalaman yang didapatkan sebagai akibat interaksi edukatif dari interaksi sosial.

Pendidikan agama Islam di Indonesia sebagai subsistem pendidikan nasional, dalam sejarah pasca kemerdekaan atau terbentuknya Departemen Agama tanggal 3 Januari 1946 dengan SK. Penetapan pemerintah No. 1 tahun 1946. Telah mencatat lima kali pembaharuan kurikulum, yakni kurikulum tahun 1968, kemudian disempurnakan dengan kurikulum tahun 1945, selanjutnya kurikulum tahun 1984 dan kurikulum pada tahun 1994 serta kurikulum 1999 sebagai penyempurnaan kurikulum tahun 1994.

Pembaharuan ini terjadi sebagai refleksi terhadap perkembangan dalam kehidupan masyarakat serta penyesuaian dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, terutama yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

⁶ Mappangganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 39.

Kecerdasan merupakan sesuatu hal abstrak yang dimiliki oleh siswa dan kecerdasan tersebut baru dapat diakui ketika siswa tersebut mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan pada umumnya hanya dilihat dari segi nilai rapor dan IPK yang bagus yang diperolehnya dibangku sekolah. Namun dari segi aplikasi kehidupan bagaimana cara beradaptasi dengan berbagai lingkungan itu tidak ditentukan oleh nilai rapor namun itu semua dapat diterapkan ketika kecerdasan emosional dan spiritual mendukung.

Kecerdasan intelektual (IQ) sedikit saja kaitannya dengan kehidupan emosional. Inilah argumen epistemologis Goleman untuk menggeser paradigma *Intelligence Quotient* (IQ) ke arah paradigma *Emotional Quotient* (EQ)⁷. Peran EQ sangat ampuh dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan kehidupan. Jika setiap permasalahan dihadapi dengan tenang dan selalu dianggap menjadi sebuah tantangan, niscaya akan 'enjoy' menyelesaikannya. Dan Kemampuan EQ akan lemah dengan sendirinya dan tanpa berarti apa-apa tanpa adanya dorongan dan kekuatan kecerdasan yang lain yang paling utama, yaitu *Spiritual Quotient* (SQ).

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. SQ tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Selanjutnya di saat kita melihat seseorang yang baru

⁷, <http://ilam-maolani.blogspot.com/2009/03/iq-rapuh-tanpa-eq-dan-sq-belajar-dari.html>, IQ Rapuh Tanpa EQ dan SQ diakses pada tanggal 16 Mei 2009.

pertama bertemu, maka jangan menatap dengan tajam tataplah dengan lembut sambil tersenyum. Ini adalah Kecerdasan Emosional. Sehingga untuk membangkitkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa peneliti dalam hal ini akan melakukan penelitian dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa SDN 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis akan menguraikan beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan judul dan tujuan penelitian ini, adapun rumusan masalahnya:

1. Bagaimanakah Peran Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan kecerdasan Spiritual dan Emosional siswa SDN 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan.
2. Bagaimanakah upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual dan Emosional siswa SDN 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana peran potensi Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa SDN 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan.

2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam pada sekolah tersebut dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa SDN 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan skripsi ini maka penulis akan memaparkan beberapa manfaat dari penilitiann ini yaitu:

1. Manfaat secara akademik, yaitu untuk dijadikan landasan tersendiri oleh pihak sekolah untuk mengembangkan materi tersebut demi pengembangan peningkatan kecerdasan dari berbagai aspek kecerdasan siswa-siswa yang ada pada SDN 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan.

2. Manfaat secara Ilmiah, yaitu untuk menerapkan segala kemampuan IQ, EQ dan SQ yang dimiliki dan dapat dijadikan alat untuk mengabdikan dimasyarakat secara umum dan disekolah secara khusus.

3. Manfaat praktis, untuk dijadikan kajian dan kemudian dijadikan pijakan bagi semua komponen masyarakat, orang tua dan guru-guru di SDN 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan, agar dapat menerapkan metode pengajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Urgensi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian PAI

Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap subjeknya kepada tujuan pembelajaran, begitupun dalam pendidikan agama Islam sudah pasti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep agama Islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

² Abd. Majid, *PAI Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 130.

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet response kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penelitian kelulusan siswa dalam pembelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pada dasarnya pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga yang muncul *uniform*. Sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablumminallah wa hablum minannas*).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga siswa mampu beradaptasi dengan beragam macam lingkungan yang ada disekitarnya melalui kepribadian yang sosialis.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar yuridis/hukum

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari dasar perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis yang dimaksud adalah:

1) Dasar ideal, yaitu falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No.

II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.³

b. Segi religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1. QS. An-nahl (16): 125

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَسْبِ مَقَامِكُمْ وَأَكْلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
 وَلَا يُجِزِيكُمْ إِلَّا طَهْرٌ بِمَاءٍ مَّائِدٍ تَحْتِ الْوُجُوهِ أَوْ نَجَسٍ ظَاهِرٍ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْفَلَاحَ وَالْخَسَارَ وَمَا لَكُمْ لِمَا كَفَرْتُمْ أَنْ تَتَذَكَّرَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
 وَلَا يُجِزِيكُمْ إِلَّا طَهْرٌ بِمَاءٍ مَّائِدٍ تَحْتِ الْوُجُوهِ أَوْ نَجَسٍ ظَاهِرٍ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْفَلَاحَ وَالْخَسَارَ وَمَا لَكُمْ لِمَا كَفَرْتُمْ أَنْ تَتَذَكَّرَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
 وَلَا يُجِزِيكُمْ إِلَّا طَهْرٌ بِمَاءٍ مَّائِدٍ تَحْتِ الْوُجُوهِ أَوْ نَجَسٍ ظَاهِرٍ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْفَلَاحَ وَالْخَسَارَ وَمَا لَكُمْ لِمَا كَفَرْتُمْ أَنْ تَتَذَكَّرَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

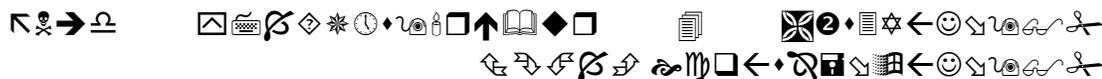
Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

2). QS. Ali imran (3): 104

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلِّ مَقَامٍ مِمَّا جُمِعْتُمْ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
 وَلَا يُجِزِيكُمْ إِلَّا طَهْرٌ بِمَاءٍ مَّائِدٍ تَحْتِ الْوُجُوهِ أَوْ نَجَسٍ ظَاهِرٍ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْفَلَاحَ وَالْخَسَارَ وَمَا لَكُمْ لِمَا كَفَرْتُمْ أَنْ تَتَذَكَّرَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

³ Ibid., h. 133.

⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), h. 281.



Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.⁵

Secara kodrati pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung sejak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia tersebut berjalan tahap demi tahap. Pada setiap tahapan perkembangan tersebut, pendidikan berperan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia meliputi unsur – unsur rohani dan jasmani juga berproses tahap demi tahap yang dapat suatu ketika mencapai titik kematangan, yang dalam dunia pendidikan sering diistilahkan kedewasaan.

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika pendidikan secara umum merupakan suatu usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita – citanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka Pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian Pendidikan agama Islam, bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁶

⁵ *Ibid.*, h. 63.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan satu proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya dan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Moral yang sebenarnya membedakan manusia daripada makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkannya bila telah tertib pada derajat di atas mereka.

Sementara itu seorang cendekiawan menyatakan bahwa Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah nabi.⁷ Definisi ini mengarah pada keterkaitan antara Pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Mengenai dasar pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari sumber hukum Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan hadits. Alquran merupakan perbendaharaan untuk kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spiritual. Sedangkan hadis berisi ajaran tentang akidah, syariat dan petunjuk – petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya untuk membina umat menjadi manusia yang paripurna.

⁶ Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara), h. 9.

⁷ Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah hidup yang didasarkan pada Alquran dan hadis. Tujuan pendidikan Islam adalah idealis yang mengandung nilai Islami yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam secara bertahap dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sebangun dengan nilai Islam.

B. Metode Pembelajaran PAI

Metode merupakan cara, pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Untuk mengembangkan minat belajar anak didik terhadap bidang studi yang diajarkan oleh guru, maka metode pengajaran sangat dibutuhkan sebagai cara untuk menarik perhatian siswa terhadap materi serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tentang metode pembelajaran, Allah swt menjelaskan dalam QS. An-Nahl (16) : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk⁸

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai cara yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, harus dikembangkan

⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2002), h. 586.

secara fleksibel menurut kemampuan dan kebutuhan siswa. Metode yang mempengaruhi minat belajar pendidikan agama Islam haruslah melingkupi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pendidikan agama Islam merupakan wawasan yang mesti diimplementasikan dalam pengamalan sehari-hari.

Pengetahuan metodologi pengajaran pendidikan agama Islam sangat bermanfaat bagi guru agama karena:

1. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik, dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan pengetahuan tersebut, seorang guru dapat memilih metode yang dipakai, mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik siswa sehingga tujuan pengajaran bisa dicapai secara optimal.
2. Terlalu luasnya materi Pendidikan Agama Islam dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, hal ini memerlukan kemampuan guru agama agar dengan waktu yang singkat tujuan pembelajaran bisa tercapai. Di sinilah fungsi metodologi pembelajaran dapat memberi makna yang besar sekali terhadap guru, terutama berkenaan dengan desain pengajaran.

Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif, peran guru agama lebih bersifat mendidik daripada mengajar.⁹ Oleh karena itu, guru agama Islam harus kreatif dalam mengelola pembelajaran dengan memperhatikan aspek kualitas belajar mengajar yang melibatkan siswa. Kualitas belajar mengajar sangat berkaitan erat dengan

⁹ Basyiruddin Usman, *op.cit*, h. 6.

kemampuan guru dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di samping faktor metodologi pembelajaran yang digunakan.

C. Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional

Manusia adalah makhluk yang paling cerdas, dan Tuhan, melengkapi manusia dengan komponen kecerdasan yang paling kompleks. Sejumlah temuan para ahli mengarah pada fakta bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan paling unggul dan akan menjadi unggul asalkan dapat menggunakan keunggulannya.¹⁰ Sehingga dengan kompleksnya manusia itu diharapkan mampu menggunakan segala potensi kecerdasannya terlebih pada kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional karena dengan kecerdasan tersebut mampu mengantar manusia kepada tujuan penciptaan hidupnya didunia ini. Sebelum penulis menguraikan kecerdasan emosional dan spiritual maka penulis akan mengutarakan beberapa pendapat ilmuan mengenai apa itu kecerdasan

“Thorndike adalah salah satu ahli yang membagi kecerdasan manusia menjadi tiga, yaitu kecerdasan Abstrak -- Kemampuan memahami simbol matematis atau bahasa, Kecerdasan Kongkrit -- kemampuan memahami objek nyata dan Kecerdasan Sosial – kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia yang dikatakan menjadi akar istilah Kecerdasan Emosional”¹¹

“Pakar lain seperti Charles Handy juga punya daftar kecerdasan yang lebih banyak, yaitu: Kecerdasan Logika (menalar dan menghitung), Kecerdasan Praktek (kemampuan mempraktekkan ide), Kecerdasan Verbal (bahasa komunikasi), Kecerdasan Musik, Kecerdasan Intrapersonal (berhubungan ke

¹⁰ Ubaydillah , <http://www.indoforum.org/showthread.php?t=70434>, diakses pada tanggal 16 Mei 2009.

¹¹ Ubaydillah, AN, *Selayang Pandang IQ, EQ dan SQ*, dikutip dari <http://www.e-psikologi.com/pengembangan/190504.htm>, Jakarta, 19 Mei 2004.

dalam diri), Kecerdasan Interpersonal (berhubungan ke luar diri dengan orang lain) dan Kecerdasan Spasial”¹²

Beberapa pendapat ilmuwan di atas sudah jelas apa yang dimaksud dengan kecerdasan itu, namun untuk lebih jelasnya apa dan bagaimana itu kecerdasan spiritual dan emosional maka penulis akan menguraikannya sebagai berikut.

1. Kecerdasan Emosional (EQ)

Sejak kecil biasanya siswa diharapkan untuk mempunyai nilai yang bagus di sekolah. Setelah siswa lulus sekolah, mereka diharapkan untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat membantunya meraih “masa depan yang cerah” dan gaji yang tinggi. Banyak orang tua, bahkan para guru, berpikir bahwa nilai tinggi dan lulusan sekolah merupakan jaminan untuk mendapatkan pekerjaan dan kesuksesan dalam karier.

Kenyataan ini memang tidak dapat disangkal. Kemampuan dan nilai akademis yang tinggi dapat membuka banyak pintu bagi kesuksesan seseorang. Akan tetapi, kenyataannya, baik dalam dunia kerja, pribadi, maupun proses belajar mengajar, kemampuan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) sangat berperan untuk mencapai kesuksesan seseorang. Lapangan kerja yang semakin kompetitif dan spesialis, membuat tidak seorang individu atau institusi mana pun yang dapat mencapai tujuan mereka tanpa harus bekerja sama dalam tim karena setiap orang dipaksa untuk bekerja sama dengan orang lain.

¹² Ubaydillah, AN, *Selayang Pandang IQ, EQ dan SQ*, dikutip dari <http://www.e-psikologi.com/pengembangan/190504.htm>, Jakarta, 19 Mei 2004.

Kecerdasan emosional atau EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan didunia yang rumit – aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.¹³ Sehingga dengan kemampuan itulah manusia mampu mengembangkan dan memperluas jangkauannya dalam hidup bermasyarakat dipermukaan bumi ini.

Dalam buku *the millionaire mind* karya penulis terlaris, Thomas Stanley, suatu jajak pendapat diadakan dengan melibatkan 733 multi miliuner dari seluruh A.S. ketika diminta untuk mengurutkan beberapa faktor (semuanya ada 30) yang dianggap paling berperan dalam keberhasilan mereka, 5 faktor teratas adalah

- a. Jujur kepada semua orang
- b. Menerapkan disiplin
- c. Bergaul bbaik dengan orang lain
- d. Memiliki suami atau istri yang mendukung
- e. Bekerja lebih giat daripada kebanyakan orang.¹⁴

Kelima faktor tersebut diatas merupakan cerminan dari kecerdasan emosional yang bisa dijadikan pedoman dalam mengarungi hidup agar lebih sukses. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan

¹³ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ*, (Cet. I; Bandung, Kaifa, 2002), h. 30.

¹⁴ *Ibid*, h. 35.

konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.¹⁵

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat dikenali melalui lima komponen dasar, yaitu sebagai berikut.

1. *Self-awareness* (pengenalan diri)

Mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. Jadi, dia mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan.

2. *Self-regulation* (penguasaan diri)

Seseorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati. Dia juga akan berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu diingat, hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.

3. *Self-motivation* (motivasi diri)

Ketika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencana, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi tidak akan bertanya “Apa yang salah dengan saya atau kita?”. Sebaliknya ia bertanya “Apa yang dapat kita lakukan agar kita dapat memperbaiki masalah ini?”.

4. *Empathy* (empati)

¹⁵ GE Mozaik, http://ganeca.blogspot.com/archive/2005/06/23/ge_mozaik_juni_2005%E2%80%93pentingnya_pendidikan_kecerdasan_emos.html, diakses pada tanggal 16 Mei 2009.

Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut.

5. *Effective Relationship* (hubungan yang efektif)

Dengan adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan dan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang mempunyai kemampuan intelegensia emosional yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

Kecerdasan emosional atau EQ memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan perasaan milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan Golmen, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.¹⁶ EQ ini tidak sekedar dikenali, tapi lebih lanjut perlu disadari eksistensinya dalam mempengaruhi kehidupan emosional kita. Dengan menyadarinya, kita tak lagi dikuasai atau diperbudak emosi, tapi justru sebaliknya, kita dapat menguasai emosi. Itulah sebabnya paradigma EQ lebih mengacu pada kesadaran diri untuk mengendalikan emosi. Bayangkan jika emosi tak terkendali, orang biasanya selalu marah-marah, padahal sikap marah-marah akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Di sinilah ampuhnya EQ ketimbang IQ. Dalam praktek kerja sehari-hari, keampuhan EQ itu begitu terasa. Penuh motivasi dan kesadaran diri,

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Cet. V; Bandung, Mizan, 2002), h. 3.

empati, simpati, bersolidaritas tinggi dan penuh dengan kehangatan emosional dalam interaksi kerja.

Rasulullah Saw. Bersabda dalam sebuah hadis yang bersangkutan dengan kecerdasan emosional.

“Ada tiga hal yang apabila dilakukan akan dilindungi Allah dalam pemeliharaan-Nya. Yaitu apabila diberi, ia berterima kasih, apabila ia berkuasa ia suka memaafkan, dan apabila marah ia menahan diri”.¹⁷

Hadis di atas merupakan gambaran bagaimana memahami diri dan orang lain sehingga mampu menciptakan suasana pergaulan dan kehidupan yang efektif dan harmonis. Sederhananya EQ adalah kemampuan untuk merasa.¹⁸

2. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Pembicaraan mengenai SQ atau kecerdasan spiritual tidak lepas dari konsep filosofis yang menjadi latar belakangnya. Konsep mengenai SQ sebenarnya sudah lama diperbincangkan, hanya saja dengan kemasan yang berbeda. Dalam ilmu psikologi dikenal tiga aliran besar yang menjadi inspirasi bagi banyak aliran yang berkembang pada saat kemudian. Aliran tersebut adalah behaviorisme, psikoanalisis, dan humanistik. Kecerdasan spiritual banyak mengembangkan konsep-konsepnya dari aliran humanistik.

Kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan

¹⁷ Suharsono, *Melejitkan, IQ, IE dan IS*, (Cet. I; Depok, Inisiasi Press, 2004), h. 113.

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emosional Spiritual Quotient)*, (Jakarta. Arga wijaya Persada, 2001), h. 42.

perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan adalah jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁹ Dengan kompleksitasnya permasalahan manusia mampu terorganisir oleh beberapa prinsip kehidupan pada kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap manusia. SQ adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Utamanya persoalan yang menyangkut masalah eksistensial, yaitu saat seseorang secara pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Dengan dimilikinya SQ seseorang mampu mengatasi masalah hidupnya dan berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi sesuatu rasa yang "dalam" pada diri seseorang menyangkut perjuangan hidup.²⁰

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.²¹

Penelusuran kecerdasan spiritual tampaknya merupakan jawaban akan keterbatasan kemampuan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) dalam menyelesaikan kasus-kasus yang didasarkan atas krisis makna hidup. Otak IQ dasar kerjanya adalah

¹⁹. *Ibid*, h. 4.

²⁰ Ratna Eliyawati, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, <http://www.untag-sby.ac.id/index.php?mod=berita&id=33>, dikases pada tanggal 16 Mei 2009.

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.Cit.* h. 9.

berfikir seri, linear, logis, dan tidak melibatkan perasaan.²² Keunggulan dari berpikir seri ini adalah akurat, tepat dan dapat dipercaya. Kelemahannya adalah ia hanya bekerja dalam batas-batas yang ditentukan, dan menjadi tidak berguna, jika seseorang ingin menggali wawasan baru atau berurusan dengan hal-hal yang terduga.

Otak EQ cara kerjanya berpikir asosiatif. Jenis pemikiran ini membantu seseorang menciptakan asosiasi antarhal, misalnya antara lapar dan nasi, antara rumah dan kenyamanan, antara ibu dan cinta, dll.²³ Pada intinya pemikiran ini membuat asosiasi antara satu emosi dan yang lain, emosi dan gejala tubuh, emosi dan lingkungan sekitar. Kelebihan cara berpikir asosiatif adalah bahwa ia dapat berinteraksi dengan pengalaman dan dapat terus berkembang melalui pengalaman atau eksperimen. Ia dapat mempelajari cara-cara baru melalui pengalaman yang belum pernah dilakukan sebelumnya, merupakan jenis pemikiran yang dapat mengenali nuansa ambiguitas. Kelemahan dari otak EQ adalah variasinya sangat individual dan tidak ada dua orang yang memiliki kehidupan emosional yang sama. Hal ini tampak dari pernyataan "saya dapat mengenali emosi anda, saya dapat berempati terhadapnya, tetapi saya tidak dapat memiliki emosi anda".

Otak SQ cara kerjanya berpikir unitif, yaitu kemampuan untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antara unsur yang terlibat.²⁴ Kemampuan untuk

²² Ratna Eliyawati, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, <http://www.untag-sby.ac.id/index.php?mod=berita&id=33>, dikases pada tanggal 16 Mei 2009.

²³ Ratna Eliyawati, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, <http://www.untag-sby.ac.id/index.php?mod=berita&id=33>, dikases pada tanggal 16 Mei 2009.

menangkap suatu situasi dan melakukan reaksi terhadapnya, menciptakan pola dan aturan baru. Kemampuan ini merupakan ciri utama kesadaran, yaitu kemampuan untuk mengalami dan menggunakan pengalaman tentang makna dan nilai yang lebih tinggi.

SQ yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki "makna" dalam hidupnya. Dengan "makna" hidup ini seseorang akan memiliki kualitas "menjadi", yaitu suatu modus eksistensi yang dapat membuat seseorang merasa gembira, menggunakan kemampuannya secara produktif dan dapat menyatu dengan dunia. Maka secara tidak langsung dengan pengertian dan uraian diatas dapat memberikan kita gambaran mengenai anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dengan tujuh ciri utama.

Pertama, adanya kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan "keakuan", atau otoritas bawaan. *Kedua*, adanya pandangan luas terhadap dunia: Melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait; menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar; memiliki sesuatu yang disebut "cahaya subjektif". *Ketiga*, bermoral tinggi, pendapat yang kukuh, kecenderungan untuk merasa gembira, "pengalaman puncak", dan atau bakat-bakat estetis. *Keempat*, memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya: Dapat merasakan arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci atau sempurna, dari hal-hal yang biasa. *Kelima*, adanya "rasa haus yang tidak dapat dipuaskan" akan hal-hal selektif

²⁴ Ratna Eliyawati, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, <http://www.untag-sby.ac.id/index.php?mod=berita&id=33>, dikases pada tanggal 16 Mei 2009.

yang diminati, seringkali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Pada umumnya ia mementingkan kepentingan orang lain (altruistis) atau keinginan berkontribusi kepada orang lain. *Keenam*, memiliki gagasan-gagasan yang segar dan 'aneh'; rasa humor yang dewasa. Kepada mereka, sering terdorong untuk bertanya 'dari mana kamu dapatkan gagasan-gagasan itu?' Bahkan biasa ragu, mereka adalah penjelmaan jiwa-jiwa tua yang tinggal dalam tubuh yang masih muda. *Ketujuh*, adanya pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.

Untuk mencapai sebuah tujuan yang maksimal tentu harus menghadapi faktor-faktor yang dapat menghambat proses tersebut, begitupun dengan pencapaian kecerdasan spiritual banyak permasalahan yang menjadi batu pengganjal sehingga tujuan maksimalnya tidak tercapai.

Adapun tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual *pertama*, tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali, *kedua*, telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, atau dengan cara yang negative atau destruktif. *ketiga*, bertentangnya / buruknya hubungan antara bagian-bagian.²⁵ Disamping itu, sebagian besar masyarakat sekarang mengidap neurosis kolektif atau penyakit yang dapat menjauhkan dirinya dari pencapaian kecerdasan spiritula. Ciri dari gejala tersebut adalah:

a. Sikap masa bodoh terhadap hidup, yaitu suatu sikap yang menunjukkan pesimisme dalam menghadapi masa depan hidupnya.

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.Cit.* h. 144.

b. Sikap fatalistik terhadap hidup, menganggap bahwa masa depan sebagai sesuatu yang mustahil dan membuat rencana bagi masa depan adalah kesia-siaan.

c. Pemikiran konformis dan kolektivis. Yaitu cenderung melebur dalam masa dan melakukan aktivitas atas nama kelompok.

d. Fanatisme, yaitu mengingkari kelebihan yang dimiliki oleh kelompok atau orang lain. Dengan ciri-ciri tersebut manusia berjalan menuju penyalahertian dan penyalah tafsiran tentang dirinya sendiri sebagai sesuatu yang "tidak lain" (nothing but) dari refleksi-refleksi atau kumpulan dorongan (biologisme), dari mekanisme-mekanisme psikis (psikologisme) dan produk lingkungan ekonomis (sosiologisme). Dengan ketiga konteks tersebut maka manusia "tidak lain" adalah mesin. Kondisi tersebut merupakan penderitaan spiritual bagi manusia. Dengan tidak bermaksud mempertentangkan mana yang paling penting, apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional atau kecerdasan spiritual, ada baiknya kita mengambil pilihan eklektik dari ketiga pilihan tersebut. Dengan meminjam filosofi klasik masyarakat Jawa Barat, yaitu cageur, bageur, bener tur pinter, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa dengan kecerdasan intelektualnya (IQ) orang menjadi cageur dan pinter, dengan kecerdasan emosional (EQ) orang menjadi sosialis, dan dengan kecerdasan spiritualnya (SQ) orang menjadi religius. Itulah agaknya pilihan yang bijak bagi kita sebagai pribadi maupun sebagai pendidik (calon pendidik)

Sebagai pribadi, salah satu tugas besar kita dalam hidup ini adalah berusaha mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang kita miliki, melalui upaya belajar (learning to do, learning to know (IQ), learning to be (SQ), dan learning to

live together (EQ), serta berusaha untuk memperbaiki kualitas diri-pribadi secara terus-menerus, hingga pada akhirnya dapat diperoleh aktualisasi diri dan prestasi hidup yang sesungguhnya (real achievement).²⁶

Sebagai pendidik (calon pendidik), dalam mewujudkan diri sebagai pendidik yang profesional dan bermakna, tugas kemanusiaan kita adalah berusaha membelajarkan para peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang dimilikinya, melalui pendekatan dan proses pembelajaran yang bermakna (Meaningful Learning) (SQ), menyenangkan (Joyful Learning) (EQ).

E. Kerangka Pikir

Penelitian ini difokuskan pada Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa SDN 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

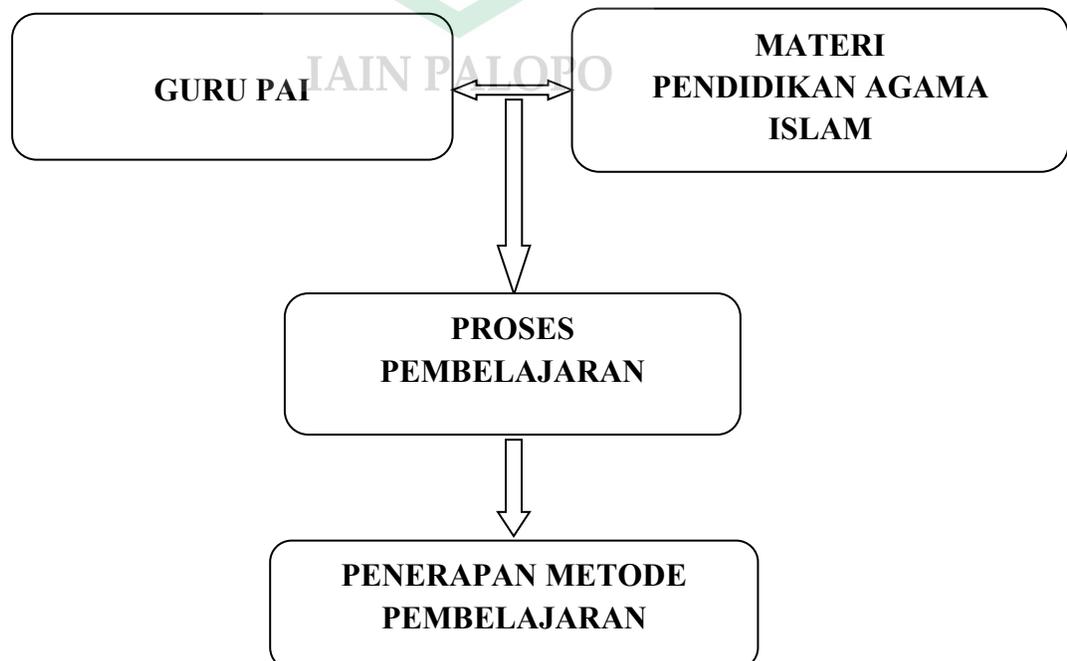
Pembelajaran senantiasa mengacu pada tujuan pendidikan agama Islam secara umum, yang selanjutnya dijabarkan dalam tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Bertitik tolak pada tujuan belajar tersebut, maka guru dan siswa berinteraksi dalam proses belajar mengajar secara terstruktur, sistematis, dan terukur.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang menyentuh semua aspek kehidupan sudah tentu dapat dijadikan jembatan bagi guru dan siswa selaku objek

²⁶ Ratna Eliyawati, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, <http://www.untag-sby.ac.id/index.php?mod=berita&id=33>, dikases pada tanggal 16 Mei 2009.

pendidikan untuk dapat memiliki kepekaan emosional agar sosialis siswa dapat terbangun dengan baik dan disamping itu, pula diharapkan siswa memiliki kepekaan spiritual yang dapat menghantarkan siswa dapat membawa dirinya kedalam perilaku dan psikologis yang positif sehingga dengan adanya kedua kompetensi tersebut siswa dapat mengimbangi pengetahuan yang mereka dapatkan dibangku sekolahnya. Disamping itu guru harus berupaya meningkatkan kualitasnya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran di sekolah segala harapan guru dan siswa selaku objek pembelajaran mendapatkan yang sebenarnya secara maksimal dan ini tidak akan dapat dicapai jika guru selaku pendidik tidak kreatif dalam menyampaikan bahan ajarnya kepada siswa dengan baik.

Berikut dikemukakan bagan kerangka pikir penelitian ini:





**KECERDASAN EMOSIONAL DAN
SPIRITUAL SISWA**



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah bersifat *deskriptif*, yakni dengan menguraikan data-data yang ditemukan dalam penelitian dalam bentuk ulasan dan deskripsi. Sistematisasi tahapan penelitian dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pertama, tahap perencanaan dan melakukan identifikasi masalah. Kedua, tahap pengumpulan data. Ketiga, tahap pengolahan data dan keempat tahap penulisan laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki variable tunggal yakni ” Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa SDN 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu”

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari persepsi yang berbeda dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan variable-variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar

atas tujuan yang hendak dicapai.¹ Sehingga dengan adanya peran pendidikan agama Islam diharapkan dalam suatu proses pendidikan dapat mengantar para siswa lebih peka dalam menjalankan hidupnya sehari-hari.

2. Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

Kecerdasan Spiritual atau SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Suharsini Arikunto adalah “Keseluruhan Subyek Penelitian”² sehingga dapat ditentukan populasi dalam penelitian ini yakni semua siswa kelas VI SDN 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan tahun ajaran

¹ Muhaimin et. al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. V; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2002), h. 108.

2010/2011 berjumlah 253 orang dan guru PAI sebanyak 2 orang yang mengajar di sekolah tersebut.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.³ Sehingga dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode *random sampling* yakni pengambilan sampel secara acak yang ada pada kelas VI dengan dasar bahwa siswa kelas VI berjumlah 47 orang dan yang dijadikan sampel berjumlah 30 orang. Dan menetapkan sampel guru PAI sebanyak 2 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan beberapa cara yaitu:

1. Interview (wawancara) yaitu peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan, dengan cara tanya jawab yaitu kepada kepala sekolah, guru dan siswa siswa yang dianggap mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan data dan informasi melalui pencatatan dokumen–dokumen penting yang ada di SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Kab. Luwu dengan tujuan untuk melengkapi data dan informasi lainnya.

³ *Ibid.*, h. 110.

3. Angket, yaitu upaya mengumpulkan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk dijawab berdasarkan pilihan yang telah disediakan peneliti pada lembar angket yang dibagikan kesiswa.⁴

F. Teknik Analisis Data

Untuk data yang diperoleh melalui wawancara/interview dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. Teknik *korelasi*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.⁵

Penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*, maka analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase. Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase dibuat analisis kuantitatif dengan rumus :

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 28.

⁵ Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 101

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

P = Angka persentase⁶

Frekuensi (F) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 % itulah hasil akhir.



⁶Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 40

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ (Emosional Spiritual Quotient)*, Jakarta. Arga wijaya Persada. 2001
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. V; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2002.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet; III. Jakarta; Bumi Aksara. 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III* .Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media. 2004.
- *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an. 2002.
- Eliyawati, Ratna, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, <http://www.untag-sby.ac.id/index.php?mod=berita&id=33>, dikases pada tanggal 16 Mei 2009.
- GE Mozaik, http://ganeca.blogspot.com/archive/2005/06/23/ge_mozaik_juni_2005_%E2%80%93_pentingnya_pendidikan_kecerdasan_emos.html, diakses pada tanggal 16 Mei 2009.
- Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara. 1986.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset. 1993.
- <http://ilam-maolani.blogspot.com/2009/03/iq-rapuh-tanpa-eq-dan-sq-belajar-dari.html>, IQ Rapuh Tanpa EQ dan SQ diakses pada tanggal 16 Mei 2009.
- Majid, Abd., , *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.
- Mappangganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam. 1996.

- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung; Al-Ma'arif. 1980.
- Muslim, Imam., *Shahih Muslim*, Jilid. IV, Beirut: Darul Kitab Ilmiah. 1992.
- Muhaimin et. al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Shaleh, Abdul Rahman -Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana. 2004.
- Suharsono, *Melejitkan, IQ, IE dan IS*, Cet. I; Depok, Inisiasi Press. 2004.
- Stein, Steven J. dan Howard E. Book, *Ledakan EQ*, Cet. I; Bandung, Kaifa. 2002.
- Ubaydillah, AN, *Selayang Pandang IQ, EQ dan SQ*, dikutip dari <http://www.e-psikologi.com/pengembangan/190504.htm>, Jakarta, 19 Mei 2004.
- , <http://www.indoforum.org/showthread.php?t=70434>, diakses pada tanggal 16 Mei 2009
- Usman, Basyiruddin., *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Cet. V; Bandung, Mizan. 2002.



IAIN PALOPO

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang dapat memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu, dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya. Jika pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai

dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidiknya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

SD Negeri 309 Ujung Bassiang dari segi geografisnya berada di dalam lorong dan cukup jauh dari jalan poros dan pusat pemerintahan Kabupaten Luwu, sehingga pihak sekolah harus menempuh perjalanan sekitar satu jam untuk sampai di pusat kabupaten luwu, namun hal ini tidak menjadi kendala karena akses untuk kesana sudah bagus begitupun dengan lorong yang menuju ke sekolah SDN 309 Ujung Bassiang sudah diaspal sehingga orang tua yang jarak rumahnya cukup jauh dari sekolah dapat dengan mudah dan cepat untuk sampai di sekolah.

SD Negeri 309 Ujung Bassiang sebagai salah satu sekolah formal yang tentu tujuannya sama dengan sekolah yang lain yakni bagaimana menjadikan dan mengantar anak didiknya menjadi siswa yang kaya akan sumber daya dan mampu memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya dengan baik, sebagai sekolah negeri yang eksis sampai sekarang ini tentu tidak terlepas dari usaha dan kerja keras dari masyarakat setempat, yang mana pada awalnya sekolah ini didirikan oleh masyarakat dengan SK No. Thn 1980 dan kemudian gedung dibangun oleh pemerintah dengan SK No. 6 Thn 1980/1981, dengan NIS 101370 dan NSK 101731783137.¹ Dan sampai saat ini sekolah ini tetap eksis dan tentu diminati oleh

¹ Hayati, S.Pd., M.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

masyarakat setempat. Karena dari segi kuantitas siswa di sekolah ini cukup banyak dan tentu ini dipengaruhi salah satunya oleh kualitas yang ada di sekolah tersebut.

Sebagai sekolah dasar tentu pihak sekolah dan guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik pada peserta didik mengingat usia sekolah dasar merupakan awal atau pondasi dibangunnya karakter dan kejiwaan anak terlebih lagi pada penataan kecerdasan emosional dan spiritualnya agar siswa mampu mengarahkan dirinya menjadi peka terhadap peristiwa-peristiwa yang mereka hadapi.

Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional dan spiritual siswa dapat diarahkan melalui pendidikan agama Islam dan peran maksimal guru, maka dalam hal ini peneliti akan menguraikan kondisi objektif sekolah secara rinci, karena dengan gambaran sekolah yang jelas tentu dapat membantu peneliti untuk menguraikan hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan dianggap penting dalam penelitian ini.

Berikut digambarkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan SD Negeri 309 Ujung Bassiang, yaitu:

1. Kondisi guru

Profesi guru makna yang luas dan mulia sebagai suatu pekerjaan yang berupaya untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Guru dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.² Dalam bahasa Inggris dikenal

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III, Ed. Ke-2; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751.

istilah *teacher* yang berarti “*one who teaches, esp one whose profession or occupation is teaching; a tutor; an instructor*”.³ (orang yang mengajar, khusus orang yang profesi atau pekerjaannya mengajar; Tutor; Instruktur)

Beragam pandangan orang tentang profesi guru ada yang berpendapat bahwa tugas guru hanya sekedar sebagai pengajar. Perlu ditegaskan bahwa menjadi guru tidak cukup hanya dengan bermodal pengetahuan, tetapi banyak aspek-aspek lain yang perlu dimiliki, termasuk kepribadian dan *skill*. Guru adalah sebagai seorang yang memiliki kiat.⁴

Profesi guru selain harus memiliki skil dan kiat yang akan berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran maka guru juga harus memiliki integritas moral yang mantap. Apalagi guru yang bersangkutan mengajarkan mata pelajaran agama maka integritas moral menjadi hal mutlak yang harus dimiliki.

Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan Islam adalah membentuk aqidah siswa sebagai dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian yang berlandaskan tauhid. Oleh karena itu, guru harus memahami dan memiliki pengalaman tentang strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien.

³ Mario Pei, *Glolier Webster International Dictionary of The English Language* (Jilid II, New York, 1975), h. 1007.

⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali, 1994), h. 137

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktivitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik. Setelah itu, lepas tanggung jawab. Akan tetapi tugas guru bukan hanya terletak pada capaian aspek kognitif siswa semata melainkan juga pada seluruh aspek kepribadian siswa yang memungkinkan untuk dikembangkan di sekolah. Selanjutnya, guru juga memiliki tugas untuk memberikan kesadaran kepada siswa agar melaksanakan pelajaran yang telah diberikan guru.

Berikut keadaan guru di SD Negeri 309 Ujung Bassiang Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu:

Tabel 1
Keadaan Guru SD Negeri 309 Ujung Bassiang Desa Bassiang Kec. Ponrang
Selatan Kab. Luwu Tahun 2011

No	N a m a	Golongan	Jabatan
1	Hayati, S.Pd., M.Pd.	IV/a	Kepala Sekolah
2	Nurjannah Hasyim, S.Pd.	III/d	Guru Kelas
3	Amir, S.Ag.	IV/a	Guru Agama Islam
4	Nurhadi	III/a	Guru Kelas
5	Rosmida, S.Pd., M.Pd.	II/b	Guru Kelas
6	Nursyamsi, A.Ma.	II/b	Guru Kelas

7	Masti, S.Pd.I.	II/c	Guru Agama Islam
8	Irmawati	Honorar	Guru Kelas Honor
9	Rinawati, A.Ma.	Honorar	Guru Kelas Honor
10	Martati, S.Ag.	Honorar	Guru Kelas Honor
11	Herlianti	Honorar	Guru Kelas Honor
12	Hamra	Honorar	Guru Kelas Honor
13	Hasnawati, A.Ma.	Honorar	Guru Kelas Honor
14	Ridwana, A.Ma.	Honorar	Guru Kelas Honor
15	Herma Mula	Honorar	Guru Kelas Honor
16	Supiana Syarifuddin, A.Ma.	Honorar	Guru Kelas Honor

Data: SD Negeri 309 Ujung Bassiang Tanggal 8 November 2011

Berdasarkan tabel di atas, maka tenaga guru di SD Negeri 309 Ujung Bassiang Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu secara kuantitas sudah cukup untuk menjadikan proses pembelajaran berjalan efektif dan dari segi kualitas dan kualifikasinya guru yang mengabdikan masih perlu ditingkatkan kualifikasinya dari SPG dan diploma menjadi sarjana karena perkembangan pendidikan setiap zaman dan semakin tahunnya tentu akan semakin meningkat dan hal ini disesuaikan dengan sumber daya alam dan tantangan dunia yang semakin maju. Dari guru yang berjumlah 16 orang ada dua orang yang berkualifikasi master dan empat orang yang berkualifikasi sarjana dan selebihnya masih memiliki kualifikasi D2, SPG, dan PGAN. Padahal kalau merujuk pada UU guru dan dosen, maka kualifikasi minimal seorang guru adalah sarjana. Dengan demikian, maka menjadi tugas guru secara individu, sekolah, dan pemerintah untuk mengangkat kualifikasi guru melalui pendidikan strata satu yang relevan dengan jurusan kependidikan.

Berdasarkan hal tersebut, pihak sekolah dan guru secara pribadi berusaha untuk meningkatkan kualitasnya dengan melanjutkan studinya sehingga kualifikasi untuk menjadi guru sesuai dengan peraturan yang ada demi terwujudnya tujuan pembelajaran secara maksimal.

2. Kondisi obyektif siswa

Istilah siswa atau murid dalam bahasa Arab dikenal tiga kata *al-tilmidz* dan *al-mudarris* yang digunakan untuk menunjuk pada pelajar tingkat dasar dan lanjutan. Karena kesemuanya itu menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan, dan masih memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan lain-lain, sehingga masih banyak memerlukan bimbingan.⁵ Bimbingan yang dimaksud untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami tentang potensinya dalam sebuah proses belajar mengajar.

Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami keadaan siswanya.

Pemahaman guru tentang keadaan siswa baik pada aspek sosiologis, psikologis, dan lain-lain tentang diri siswa akan sangat membantu dalam merencanakan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan proses evaluasi

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 50

proses belajar mengajar di sekolah. Dan juga pemahaman guru tentang diri siswa akan sangat membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan memberikan solusinya. Selain guru, siswa juga merupakan faktor penentu dalam proses peningkatan prestasi belajar. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswa yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Berikut dikemukakan kondisi siswa di SD Negeri 309 Ujung Bassiang Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu:

Tabel 2

Kedaaan Siswa SD Negeri 309 Ujung Bassiang Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu Tahun 2011

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	19	16	35
2	II	17	18	35
3	III	20	21	41
4	IV	16	27	43
5	V	28	24	52
6	VI	23	24	47
Jumlah		123	130	253

Sumber data: SD Negeri 309 Ujung Bassiang Tahun 2011

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa jumlah siswa di SD Negeri 309 Ujung Bassiang Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu cukup banyak untuk ukuran sekolah dasar dan ini merupakan tantangan bagi pihak sekolah untuk membuktikan dirinya berkualitas agar orang tua siswa pun semakin tertarik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut, dan tidak terlalu padat. Sehingga hal ini dapat dimanfaatkan untuk lebih teliti dan telaten dalam menerapkan proses pembelajaran.

Untuk mempertahankan kuantitas siswa yang belajar disekolah tersebut, pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik kepada siswa terlebih lagi pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan pondasi moral siswa dalam mengarungi hidupnya menjadi lebih dewasa.

3. Kondisi obyektif sarana dan prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika, sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Berikut dikemukakan keadaan sarana dan prasarana di SD Negeri 309 Ujung Bassiang Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu:

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 309 Ujung Bassiang Desa Bassiang
Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu Tahun 2011

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	7	Baik
2	Ruangan Guru	1	Baik
3	Ruangan perpustakaan	1	Baik
4	Runag Kepala Sekolah	1	Baik
5	WC	3	Baik
6	Alat Peraga	19	Baik

Sumber data: SD Negeri 309 Ujung Bassiang Tahun 2011

Berdasarkan tabel 3 di atas, tampak bahwa sarana dan prasarana di SD Negeri 309 Ujung Bassiang Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu cukup, namun pihak sekolah dan guru masih perlu menambahkan sarana prasarana seperti kelengkapan perpustakaan, dan laboratorium, sehingga dengan kelengkapan sarana dan prasarana dan didukung pula oleh kerja optimalisasi guru dapat mewujudkan hasil belajar yang maksimal. Dan salah satu sarana yang sangat penting juga adalah mushalla yang dapat dijadikan tempat pembinaan siswa agar siswa pun dapat lebih sering mendekatkan dirinya dengan sarana ibadah, sehingga dengan motivasi yang tumbuh melalui optimalisasi guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tentunya mampu mengarahkan potensi dasar siswa sebagai manusia ciptaan Allah swt.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di SD Negeri 309 Ujung Bassiang Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

B. Pendidikan Agama Islam terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan wajib bagi anak yang beragama Islam sejak usia dini sampai mereka dijemput yang namanya kematian, karena dengan pendidikan agama Islam peserta didik mampu diarahkan secara halus apalagi peserta didik telah dibangun pondasinya dari lingkungan keluarga dan guru di sekolahlah yang menyempurnakan usaha orang tua untuk menjadikan anaknya paham baik akan agama serta mampu mengarahkan potensinya menjadi lebih baik. Kecerdasan intelektual (IQ) tidaklah cukup untuk mempertahankan diri dari berbagai gesekan yang ada karena IQ hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama dan untuk menyempurnakan itu tentu harus ditopang juga dengan kecerdasan spiritual.

Dalam proses belajar siswa, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting untuk mengarahkan psikologis dan moral peserta didik menjadi lebih baik, dan untuk menumbuhkan potensi kecerdasan emosional dan spiritual siswa guru tinggal mengarahkan siswa sesuai dengan materi pendidikan agama Islam yang guru ajarkan kesiswa.⁶ Sehingga guru tidak susah lagi untuk mencari jalan dan inisiatif yang akan mereka hadirkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang materi atau bahan ajarnya menyangkut semua aspek kehidupan manusia baik itu untuk pribadi, sosial dan terlebih lagi bagaimana menghambakan diri dengan sebaik mungkin kepada Yang maha Pencipta. Sehingga pihak sekolah dan guru serta dibantu oleh masyarakat setempat berencana membangun mushalla di dalam kompleks SD Negeri 309 Ujung Bassiang Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.⁷

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat difokuskan pencapaiannya kepada peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Karena hal ini juga berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri yang mana tujuannya adalah bagaimana sikap siswa ketika mensosialisasikan dirinya serta bagaimana siswa meningkatkan spirit keimanannya agar tidak lengah terhadap

⁶ Hayati, S.Pd., M.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

⁷ Amir, S.Ag. Guru PAI SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

fenomena yang terjadi disekelilingnya. Menurut Hayati, S.Pd., M.Pd. mengemukakan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dengan baik dapat dibentuk melalui pendidikan agama Islam dengan baik.⁸ Karena dengan pendidikan agama Islam siswa akan diajari mengenai banyak hal bagaimana menata hidup dengan baik.

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dengan berbagai metode baik itu secara pendekatan atautkah dengan menggunakan media yang ada pada sekolah. Harun Nasution menyebutkan, bahwa pendidikan agama, dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga.⁹ Di sinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada di luar.

Meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak¹⁰. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan

⁸ Hayati, S.Pd., M.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

⁹ Harun Nasution. *Kurikulum Dasar Pengajaran*. Cet; Jakarta: 2003.

¹⁰ Masti, S.Pd.I. Guru PAI SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

Untuk mengetahui jelas bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Negeri 309 Ujung Bassiang Desa Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu

1. Memudahkan Guru dalam Penyajian Materi

Meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa merupakan usaha yang membutuhkan kerja keras guru apalagi untuk mengarahkan siswa sekolah dasar tentu membutuhkan perjuangan dan usaha yang maksimal, Agar capaiannya dapat direalisasikan dengan sempurna.

Meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui pendidikan agama Islam merupakan salah satu jalan yang sangat signifikan karena dengan pendidikan agama Islam guru dalam menyajikan materinya tidak lagi harus berpikir dua kali atau membuka banyak buku keran dengan materi pendidikan agama Islam guru dapat memulai proses pengasahan potensi kecerdasan emosional dan spiritual siswa.¹¹ Sehingga guru agama Islam yang mengajar tidak susah payah untuk

¹¹ Amir, S.Ag. Guru PAI SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

membedakan materi pendidikan agama Islam dan materi untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Disamping itu, Masti, S.Pd.I. salah satu guru agama Islam juga mengungkapkan bahwa dengan pendidikan agama Islam guru hanya memikirkan metode yang apa yang harus digunakan agar harapan dan usaha dapat sejalan dengan baik. Dan tentu untuk meningkatkan dua kecerdasan ini guru harus banyak memberikan praktik dan tugas yang berkaitan langsung dengan peningkatan kompetensi tersebut.¹² Sehingga usaha sekolah untuk meningkatkan prestasinya dengan meningkatkan sumber daya siswa dengan baik dapat direalisasikan.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya, misalnya guru tinggal membuka materi akhlak dan bagaimana aplikasinya dalam kehidupan keseharian siswa dengan pemantauan atau pemberian tugas yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Begitupun dengan kecerdasan spiritual sebagai pengarah kecerdasan emosional guru dapat memberikan materi aqidah akhlak yang berkaitan dengan bagaimana siswa mampu membangun dan meningkatkan spirit keimanannya dengan baik.¹³

¹² Masti, S.Pd.I. Guru PAI SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

¹³ Hayati, S.Pd., M.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

2. Siswa Lebih Mudah diarahkan

Siswa selaku subjek dan objek dalam proses pembelajaran disekolah tentu harus mampu memahami apa yang dijelaskan dan diberikan oleh gurunya disekolah, tapi itu semua akan menjadi sukar ketika antara materi dan siswa tumpang tindih dan guru pun tidak mampu menyesuaikan materi dan kemampuan siswa apalagi yang diajar adalah siswa sekolah dasar. Namun, dengan peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa guru dapat lebih mudah mengarahkan siswa dengan baik karena materi pendidikan agama Islam sebagian besar adalah materi praktek yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia pada umumnya.¹⁴

Hayati selaku kepala sekolah dan magister pendidikan mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui peran pendidikan agama Islam adalah metode atau jalan yang sangat tepat, karena antara tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dan kecerdasan emosional dan spiritual adalah sama, kecerdasan emosional dapat diarahkan bagaimana siswa memiliki akhlak yang mulia sedangkan kecerdasan spiritual siswa bagaimana siswa dibekali pondasi iman yang kokoh agar proses menuju dewasa dapat dijalani dengan baik.¹⁵

¹⁴ Amir, S.Ag. Guru PAI SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

¹⁵ Hayati, S.Pd., M.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

Jadi, materi pendidikan agama Islam tidak membuat siswa pusing dan proses pembelajaran pun berjalan dengan efektif.

3. Siswa Memiliki banyak referensi pengetahuan

Siswa sekolah dasar selaku manusia yang baru membangun pondasi konsep diri, psikologis, serta pondasi keteguhan iman tentu harus diberikan yang terbaik dengan diberikannya berbagai macam teori pendidikan agama Islam yang pada akhirnya mampu mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Dan referensi pengetahuan dari guru merupakan salah satu harapan besar siswa untuk mempersiapkan benteng atau filter menuju dewasa. Dan hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Amir, S.Ag. selaku guru agama di sekolah tersebut mengemukakan bahwa pengetahuan pendidikan agama Islam adalah pondasi bagi siswa untuk mengarahkan emosional dan membangkitkan spiritualnya dengan baik.¹⁶ Sehingga yang dibutuhkan dalam hal ini adalah guru yang mampu memosisikan dirinya bukan hanya sebagai pengajar namun mampu juga memosisikan dirinya sebagai pendidik yang dapat merangkul dan mengajak siswa dengan bijaksana agar hati dan jiwa anak dapat terentuh.

Hal senada juga diungkapkan oleh Hayati, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah beliau mengemukakan bahwa dalam al-Qur'an sudah jelas dikatakan bahwa untuk mengajak atau mengarahkan orang itu harus dengan hikmah atau bijak dan jauh dari paksaan atau anarkis apalagi yang akan diarahkan adalah siswa sekolah dasar yang

¹⁶ Amir, S.Ag. Guru PAI SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

belum banyak mengetahui berbagai macam ilmu dan masih didominasi oleh jiwa bermainnya.¹⁷ Dan ini merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik untuk bagaimana mengarahkan siswa dengan mendekati siswa secara hikmah agar siswa tidak merasa dipaksa untuk mengerjakan sesuatu yang baik untuk diri dan orang lain yang ada disekelilingnya.

C. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan UU Sisdiknas di atas, maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya (spiritual) serta memiliki akhlak mulia (emosional). Dengan demikian, salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia.

¹⁷ Hayati, S.Pd., M.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

Menurut Hayati, S.Pd., M.Pd. Bagi umat Islam, dan khususnya pendidikan Islam, kompetensi spiritual (iman dan taqwa) serta kompetensi emosional (akhlak mulia) tersebut sudah lama disadari kepentingannya, dan sudah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam kompetensi imtak dan iptek serta akhlak mulia diperlukan oleh manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Bagaimana peran khalifah tersebut dapat dilaksanakan, di perlukan dua hal (1) landasan yang kuat berupa imtak dan akhlak mulia, dan (2) alat untuk melaksanakan perannya sebagai khalifah adalah iptek.¹⁸ Dengan demikian, tidak mengenal dikotomi antara imtak dan iptek, namun justru sebaliknya perlu keterpaduan antara keduanya.

Berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional dan sprirtual maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 , Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan merupakan salah satu bahan kajian dalam semua kurikulum pada semua jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Dalam kurikulum yang terbaru yaitu Kurikuilum 2004 pada pendidikan dasar dan menengah,

¹⁸ Hayati, S.Pd., M.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik bersama dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan yang lainnya.

Adapun langkah-langkah dan upaya yang dilakukan guru agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui peran pendidikan agama Islam antara lain:

1. Mengikut sertakan peran emosional dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan salah satu langkah untuk guru menyampaikan pesan-pesan positif kepada siswa disamping memberikan pembelajaran kepada siswa sebagai obyek sekaligus subyek pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru selaku pendidik harus berbuat semaksimal mungkin agar tujuan yang telah direncanakan pada perangkat pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Usaha untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah memperhatikan kondisi psikologis siswa serta memberikan pembelajaran yang penuh dengan kenyamanan dan rasa persahabatan antara guru dan siswa, sehingga melalui pendekatan tersebut guru lebih mudah mengarahkan siswa dan siswa pun mudah untuk diarahkan baik dari segi cara berpikir dan perubahan sikap dari positif menjadi lebih positif.¹⁹

¹⁹ Hayati, S.Pd., M.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

Proses pembelajaran adalah proses interaksi yang cukup efektif antara guru dan siswa sehingga guru harus berupaya menggunakan kecerdasan emosionalnya agar dalam satu kali melangkah dua target yang dapat dicapai, sehingga guru-guru yang ada di SD Negeri 309 Ujung Bassiang sepakat menggunakan proses pembelajaran sebagai salah satu langkah dalam mengarahkan kepribadian siswa menjadi lebih baik.

2. Guru Senantiasa menampilkan jiwa religius

Untuk menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik guru tidak hanya memberikan teori kepada siswa namun juga memberikan contoh yang baik agar siswa lebih paham melalui apa yang mereka lihat.

Masti, S.Pd.I. selaku guru agama Islam mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah bagaimana menempatkan perilaku dan hidup menjadi lebih bermakna dibandingkan dengan inisiatif atau jalan yang lain.²⁰ Dan ini tentu membutuhkan kerja keras dari guru karena antara teori yang guru berikan mampu mereka aplikasikan dihadapan siswa baik dilingkungan sekolah atau dilingkungan masyarakat.

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang seharusnya dimiliki oleh manusia terkhusus bagi yang mengaku diri beragama Islam.

²⁰ Masti, S.Pd.I. Guru PAI SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

2. Guru menjadikan waktu luang untuk bersosialisasi dengan siswa

Komunikasi antara guru dan siswa merupakan langkah yang cukup berpengaruh terhadap psikologis siswa disamping siswa merasa diperhatikan terhadap segala yang mereka perbuat dan siswa pun dapat menggunakan waktunya untuk menjelajah pikiran dan kejiwaannya, sehingga dengan pemanfaatan waktu yang luang untuk melakukan hal-hal yang positif dapat membiasakan siswa untuk mengerjakan yang nilai positifnya cukup tinggi.

Kecerdasan emosional yang dimiliki guru SD Negeri 309 Ujung Bassiang senantiasa mereka aplikasikan walaupun pada taraf aplikasi tidak dapat mencapai 100% namun dengan waktu yang ada guru yang ada memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin sehingga interaksinya dengan siswa dapat berjalan dengan lancar. Karena ketika guru tidak memiliki kecerdasan emosional tentu akan susah untuk mendekati siswa dan cara berkomunikasi pun tidak akan sebaik dengan yang memiliki kecerdasan emosional.²¹

3. Guru dapat melakukan komunikasi dengan baik

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang mengantarkan orangnya memiliki kesosialan yang cukup tinggi dan rasa empati yang dapat membawanya orang memiliki sahabat dan teman dimana-mana. Dengan kecerdasan emosional, guru dalam memberikan pembelajaran atau bimbingan kepada siswa lebih santai. Karena

²¹ Amir, S.Ag. Guru PAI SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

guru dapat mengeluarkan kata-kata yang menurutnya tidak menyinggung perasaan atau malah memancing ketidak senangan lawan komunikasi dan siswa dalam proses pembelajaran.

Hayati, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah mengemukakan bahwa antara guru yang memiliki kecerdasan emosional dan tidak sangat berbeda ketika berkomunikasi dan ketika menyampaikan materi pembelajarannya kepada siswa, sehingga pencapaian pada proses pembelajaran sangat dipengaruhi juga oleh bagaimana guru dapat mengeluarkan bahasa atau cara berkomunikasi kepada siswa.²²

4. Memberikan contoh kepada siswa

Kepribadian guru merupakan salah satu langkah yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa, sehingga dengan pemberian contoh kepribadian dari guru, siswa langsung dapat melihat aplikasi dari kepribadian yang baik. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh guru disamping memberikan pengarahannya melalui proses interaksi guru juga dapat memberikan pengarahannya melalui aplikasi dan dalam Islam biasa dikatakan *da'wah bilhal*, dan hal inilah yang cukup membantu mengarahkan siswa untuk memiliki kepribadian yang baik dan dapat dijadikan pedoman untuk kehidupan masa depan.

Membentuk kepribadian siswa bukanlah hal yang mudah, sehingga membutuhkan kerja ekstra dari setiap guru dan pengelola untuk memanajemen

²² Hayati, S.Pd., M.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

program dan cara berkomunikasi dengan siswa. Dan salah satu solusi yang ditempuh oleh guru di SD Negeri 309 Ujung Bassiang adalah dengan melibatkan peran kecerdasan emosional agar guru lebih mudah bergerak dan siswa pun lebih mudah diarahkan.

6. Guru menunjukkan sikap orang yang memiliki spiritual yang baik

Kecerdasan spiritual berarti berbicara bagaimana hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta, dan dalam hal ini guru selaku pendidik memberikan contoh dan gambaran yang positif kepada siswa dan tidak berarti ingin mencari pujian namun dengan niat dapat menjadi sesuatu yang positif bagi siswa dan tidak ada ketimpangan antara teori yang diberikan dengan praktek keseharian.²³ Sehingga dengan apa yang siswa dapatkan di bangku sekolah dapat disempurnakan melalui sikap guru melalui bagaimana membangun aspek ketakwaan kepada Allah swt.

Dengan berbagai macam usaha guru di atas, dapat dijadikan pijakan dan gambaran untuk membentuk dan meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dengan baik walaupun tidak mencapai 100% namun itulah usaha maksimal guru di SD Negeri 309 Ujung Bassiang.

Untuk mengetahui peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, berikut akan dijelaskan melalui tabel angket yang telah disebarakan kepada siswa selaku sampel pada penelitian ini:

²³ Masti, S.Pd.I. Guru PAI SD Negeri 309 Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu , *Wawancara* di Bassiang pada tanggal 11 November 2011.

Tabel 4

Apakah dalam proses pembelajaran guru anda selalu melibatkan emosionalnya?

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	11	36,66%
2.	Kadang-kadang	17	56,66%
3.	Tidak Pernah	2	6,66%
Jumlah		30	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 1. Tanggal 14 November 2011)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa merasakan faktor-faktor emosional guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya, dengan melihat presentase yang ada pada tabel siswa yang memilih selalu 11 orang (36,66%) karena siswa mengetahui hasil yang akan dicapai melalui penjelasan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa dalam hal ini siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa yang menjawab kadang-kadang 17 orang (56,66%), dan siswa yang menjawab tidak pernah berjumlah 2 orang (6,66%), dengan aspek kecerdasan emosional yang dimanfaatkan oleh guru dapat mengantarkan siswa menjadi lebih enjoy dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Tabel 5

Apakah guru pendidikan agama Islam anda selalu menghubungkan antara pelajaran dengan kecerdasan emosional dan spiritual?

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	18	60 %
2.	Kadang-kadang	12	40 %
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 2. Tanggal 14 November 2011)

Data di atas, menunjukkan bahwa guru SD Negeri 309 Ujung Bassiang selalu mengkorelasikan materi pendidikan agama Islam dengan peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa karena antara keduanya adalah satu kesatuan yang butuh aplikasi untuk menunjukkan kedua kecerdasan tersebut, dan untuk lebih jelasnya adapun persentase siswa dalam menentukan jawabannya terhadap angket yang penulis berikan, di antaranya adalah ada 18 orang (60%) siswa yang menjawab selalu karena guru dapat memfungsikan antara materi ajar dengan target kecerdasan yang akan dibangun di kepribadian siswa, adapun siswa yang menjawab kadang-kadang berjumlah 12 orang (40%) karena, siswa dalam hal ini siswa kadang-kadang tidak terlalu memperhatikan materi atau alur materi yang diberikan guru serta ketidakmampuan mengaplikasikan apa yang telah diberikan guru di bangku sekolah.

Table 6

Apakah guru pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual anda?

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Ya	27	90 %
2.	Tidak	3	10 %
3.	Tidak Sama Sekali	-	-
Jumlah		30	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 3. Tanggal 14 November 2011)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dengan baik walaupun tidak mencapai 100% namun itulah usaha maksimal guru, mengenai pernyataan ini dapat dilihat bahwa siswa yang menjawab ya berjumlah 27 orang (90%) karena, siswa yang memilih poin ya merasakan hasi dari perubahan sikap yang di rasakannya menjadi lebih positif, siswa yang menjawab tidak berjumlah 3 orang (10%) karena, siswa dalam hal ini sikapnya tidak mampu berubah karena lebih mementingkan kepentingan pribadi dan jiwa bermainnya sehingga mengenyampingkan faktor sosial dan religius sehingga yang terjadi adalah adanya pro kontra yang ada pada diri siswa sehingga dalam menentukan sikap masih sangat labil.

Tabel 7

Apakah guru pendidikan agama Islam anda selalu mencontohkan kecerdasan emosional dan spiritualnya ?

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Selalu	17	56,66%
2.	Kadang-kadang	10	33,33%
3.	Tidak pernah	3	10%
Jumlah		30	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 4. Tanggal 14 November 2011)

Tabel di atas, menunjukkan bahwa guru agama Islam senantiasa memberikan contoh yang positif yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan spiritual dan ini bukan untuk mencari muka atau dipuji namun sebagai bentuk aplikasi dari teori yang diberikan kepada siswa, dan siswa yang menjawab selalu berjumlah 17 orang (56,66%) karena, mereka senantiasa berinteraksi dengan gurunya baik dilingkungan sekolah maupun ketika berada diluar sekolah, siswa yang menjawab kadang-kadang berjumlah 10 orang (33,33%), dan adapun yang menjawab tidak pernah berjumlah 3 orang (10%). Dan hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya interaksi antara guru kecuali di dalam kelas ketika menerima pembelajaran, sehingga melalui data ini dapat digambarkan bahwa kerja keras guru dalam menyajikan materi yang sebaik mungkin dapat guru maksimalkan melalui palikasi yang dapat dijadikan contoh bagi siswa yang senantiasa berinteraksi dengannya.

Setiap opini dan kepribadian yang terbangun pada siswa itu semua tidak terlepas dari bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam kelas dan orang tua di luar kelas, sehingga beragam metode dan pengalaman sangat menunjang dan berpengaruh terhadap kepribadian siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Tabel 8

Apakah anda selalu mengaplikasikan kecerdasan emosional dan spiritual anda dalam kehidupan keseharian anda?

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Selalu	19	63,33%
2.	Kadang-kadang	11	36,66%
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 5. Tanggal 14 November 2011)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa dapat mengaplikasikan kecerdasan emosional dan spiritual yang mereka dapatkan dari guru melalui teori dan aplikasi yang guru contohkan padanya dan berdasar pada jawaban siswa pada angket yang disebarkan ada 19 orang (63,33%) yang menjawab selalu dan ini dimotivasi oleh interaksinya yang intens dengan guru dan termasuk juga dorongan dari orang tua yang ingin melihat anaknya menjadi lebih baik. Dan siswa yang menjawab kadang-kadang berjumlah 11 orang (36,66%) dan ini dapat disebabkan oleh jiwa bermainnya siswa masih sangat mendominasinya sehingga siswa terkadang

harus membutuhkan perhatian yang lebih maksimal lagi baik dari guru maupun dari orang tua siswa di lingkungan keluarga.

Berdasar pada upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dan ditambah lagi dengan respon siswa melalui angket yang diberikan kepada siswa, maka dapat digaris bawahi bahwa pendidikan agama Islam merupakan langkah yang sangat tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa karena tujuannya sejalan dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa cukup signifikan, karena dengan pendidikan agama Islam guru lebih mudah memberikan materi kepada siswa dan dapat juga dikorelasikan dengan peningkatan kecerdasan tersebut, siswa pun selaku subjek dan objek pendidikan dapat lebih mudah mengerti dan idarahkan karena materi pendidikan agama Islam tidak sukar hanya membutuhkan aplikasi yang maksimal, dan terakhir siswa juga dapat menambah referensi pengetahuannya dengan baik. Sehingga untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak membutuhkan kerja yang super ekstra namun dapat menumbuhkan hasil yang maksimal.

2. Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa cukup maksimal, karena dengan peran pendidikan agama Islam guru lebih mudah melakukan interaksi dengan siswa dan guru juga lebih menerapkan materi yang mereka sampaikan. Adapun yang menjadi usaha guru adalah mengikut sertakan peran emosional dalam proses pembelajaran, guru senantiasa mencontohkan perilaku yang religius kepada siswa, guru menjadikε 67 u luangnya untuk berkomunikasi dengan

siswa, guru dapat melakukan komunikasi dengan baik, Memberikan contoh kepada siswa mengenai kepribadian yang baik. Disamping itu, peneliti menyebarkan angket kepada siswa mengenai urgensi kecerdasan emosional dan respon siswa terhadap perubahan prilakunya cukup positif.

B. Saran-Saran

1. Pihak sekolah SD Negeri 309 Ujung Bassiang yang mempunyai peranan yang sangat penting hendaknya memberikan yang terbaik kepada siswa dengan memanfaatkan media dan sarana sekolah yang diberikan oleh pemerintah, sehingga dengan pemanfaatan media tersebut bakat dan potensi siswa dapat tersalurkan apakah itu dibidang kerohanian maupun seni dan budaya.
2. Guru selaku mediator dan fasilitator harus senantiasa meningkatkan kompetensinya agar mampu memberikan pendidikan dan bimbingan kepada peserta didik, karena dengan khasanah keilmuan seorang guru mampu mengubah sikap dan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ (Emosional Spiritual Quotient)*, Jakarta. Arga wijaya Persada. 2001
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. V; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2002.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet; III. Jakarta; Bumi Aksara. 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III* .Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media. 2004.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an. 2002.
- Eliyawati, Ratna, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, <http://www.untag-sby.ac.id/index.php?mod=berita&id=33>, dikases pada tanggal 16 Mei 2009.
- GE Mozaik, http://ganeca.blogspot.com/archive/2005/06/23/ge_mozaik_juni_2005%E2%80%93pentingnya_pendidikan_kecerdasan_emos.html, diakses pada tanggal 16 Mei 2009.
- Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara. 1986.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset. 1993.
- <http://ilam-maolani.blogspot.com/2009/03/iq-rapuh-tanpa-eq-dan-sq-belajar-dari.html>, IQ Rapuh Tanpa EQ dan SQ diakses pada tanggal 16 Mei 2009.
- Majid, Abd., , *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.
- Mappangganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam. 1996.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung; Al-Ma'arif. 1980.

- Muslim, Imam., *Shahih Muslim*, Jilid. IV, Beirut: Darul Kitab Ilmiah. 1992.
- Muhaimin et. al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Nasution, Harun. *Kurikulum Dasar Pengajaran*. Cet; Jakarta: 2003.
- Shaleh, Abdul Rahman -Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana. 2004.
- Suharsono, *Melejitkan, IQ, IE dan IS*, Cet. I; Depok, Inisiasi Press. 2004.
- Stein, Steven J. dan Howard E. Book, *Ledakan EQ*, Cet. I; Bandung, Kaifa. 2002.
- Ubaydillah, AN, *Selayang Pandang IQ, EQ dan SQ*, dikutip dari <http://www.e-psikologi.com/pengembangan/190504.htm>, Jakarta, 19 Mei 2004.
- , <http://www.indoforum.org/showthread.php?t=70434>, diakses pada tanggal 16 Mei 2009
- Usman, Basyiruddin., *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Cet. V; Bandung, Mizan. 2002.